

BAB I.

Data umum mengenai wilayah Banggai.

Batas-batas wilayah.

Wilayah Banggai termasuk subdivisi dengan nama tersebut merupakan bagian administratif dari departemen (*afdeeling*) Poso di keresidenan Manado. Wilayah ini terdiri dari separuh timur lengan timur Sulawesi Tengah dan pulau-pulau yang terletak di tenggara wilayah tersebut. Wilayah ini yang sebelumnya merupakan departemen kesultanan Ternate telah berhubungan langsung dengan Pemerintah Hindia Belanda sejak 1 April 1908; bentuk pemerintahan sejak saat itu adalah pemerintahan sendiri berdasarkan Deklarasi Singkat.

Staatsblad 1907 no. 367 mengatur penambahan beberapa pemerintahan sendiri yang terpisah dari Ternate termasuk Banggai ke dalam Pemerintahan Celebes dan Daerah-daerah Terpencil, di mana departemen baru di Pantai Timur Sulawesi dibentuk. Kantor pusat departemen

adalah Luwuk yang terletak di bagian Banggai di Sulawesi. Hal ini berubah pada tahun 1911 (stbl. no. 605), ketika kantor pejabat ini dipindahkan ke Bau-Bau. Dengan stbl. 1924 no. 365 beberapa daerah termasuk Banggai dimasukkan ke dalam wilayah keresidenan Manado sedangkan dalam lembaran negara no. 366 tahun itu, pembagian administratif keresidenan itu disebutkan: dibentuklah departemen Poso wilayah Banggai dipecah menjadi dua sub-departemen. Pada tahun 1932, dengan stbl. no. 571, kedua sub-departemen itu digabung lagi menjadi sub-departemen Banggai dengan Luwuk sebagai kantor kepala sub-departemen.

Batas wilayah Banggai tidak diatur secara tegas di mana pun. Jika Banggai dulunya merupakan bagian dari kesultanan Ternate (hingga 1 April 1908), setidaknya batas barat Banggai harus ditetapkan, sejauh batas tersebut berte-

patan dengan bekas batas barat Ternate. [Bosscher dan Mathijssen](#)¹ pada tahun 1854 berbicara tentang Tanjong Api di Teluk Tomini sebagai titik batas sementara Almanak Pemerintahan tahun 1875² juga menyebutkan titik tersebut. Kontrak dengan Sultan Ternate yang ditandatangani pada tanggal 30 Oktober 1880³ memuat pernyataan tentang wilayah yang termasuk ke dalam kesultanan tersebut. Kepulauan Banggai disebutkan di sini tetapi di daratan Sulawesi hanya "Balanta, Mendong" tanpa indikasi lebih lanjut (kedua wilayah yang disebutkan adalah nama-nama komunitas hukum yang dimutilasi; lihat bab III). Pada bulan Desember 1887⁴ residen Manado membuat kontrak dengan raja Tojo, tetangga barat Banggai di Teluk Tomini; dalam pasal 1 pernyataan pangeran ini adalah bahwa Tojo meluas ke arah barat dari Tanjong Api ke (mengikuti sebuah nama) sedangkan dalam nota penjelasan dapat ditemukan bahwa titik batas timur Tojo, Tanjong Api, memisahkan keresidenan Manado dari bagian Celebes yang berada di bawah keresidenan Ternate. Namun, dalam kontrak berikutnya dengan Tojo yaitu pada tanggal 25 Mei 1897,⁵ dalam pasal 2 uraian batas diindikasikan sebagai berikut: "Wilayah bentang alam Tojo dibatasi di sebelah timur oleh sungai Balingara di Tanjong Api, di sebelah barat" dst. Akibatnya, batas dipindahkan cukup jauh ke arah timur ke Sungai Balingara. Karena pengetahuan yang kurang tentang medan mungkin tidak terpikir untuk menyelidiki apakah wilayah Ternate (Banggai) mungkin terkena dampak, sementara perbedaan antara dua deskripsi perbatasan (Tanjong Api adalah

sesuatu yang berbeda dari "di" Tanjong Api!) mungkin tidak diperhatikan oleh Sekretariat Jenderal. Perbedaannya adalah + 30 KM.

Bahwa de Clercq⁶ pada tahun 1880 menunjukkan Tanjong Api sebagai batas barat adalah sepenuhnya benar tetapi ketika pada tahun 1906 Goedhart⁷ menulis bahwa batas barat Banggai dimulai di Tanjong Api di Teluk Tomini tampak bahwa orang-orang di Banggai tidak menyadari kontrak Tojo atau bahwa mereka tidak menerimanya. Konsekuensi menarik dari hal ini bagi hukum adat bangsa-bangsa akan dikomunikasikan dalam bab VI par. 4.

Titik selatan batas barat dibentuk oleh Tongong Teong. Ketika de Clercq sebagai Residen Ternate menyelidiki sengketa perbatasan yang muncul di sini dengan Bungku (yang juga milik kesultanan Ternate) ini tidak menyangkut batas luar kesultanan itu tetapi hanya masalah internal kerajaan itu. Setelah berdiskusi dengan para kepala suku yang dibawa serta, pulau Teong, yang ditetapkan sebagai batas dalam kontrak (yang mana?) dipertahankan sebagai batas.⁸ Ini masih merupakan perbatasan antara Banggai dan Bungku di pantai tenggara Sulawesi.

Penetapan batas timur Banggai baru menjadi masalah setelah Banggai memisahkan diri dari Ternate yaitu setelah 1 April 1908, karena pada saat itu batas barat Ternate bertepatan dengan batas timur Banggai. Kesulitan telah berulang kali muncul mengenai hal ini antara pemimpin Banggai dan Taliabu (subdivisi Kepulauan Sula). Menurut de Clercq,⁹ Timpaus dan Masoni termasuk wilayah Banggai; Goedhart¹⁰ tidak

¹ [Bosscher en Mathijssen](#), [Schetsen](#), hlm. 90.

² [Regeeringsalmanak](#) 1875, hlm. 226.

³ [Indische Gids](#) 1882, deel I, hlm. 693-708.

⁴ [Bijlagen 2e Kamer](#) 1888-'89, no. 76-29 dan 30.

⁵ [Bijlagen 2e Kamer](#) 1898-'99, no. 166-27.

⁶ De Clercq, [Ternate](#), hlm. 133. Penulis yang sama

berbicara di halaman 173 tentang Tanjong Palsu atau Taliabu (?).

⁷ Goedhart, [Drie landschappen](#), hlm. 443.

⁸ De Clercq, [Ternate](#), hlm. 145-146.

⁹ De Clercq, [Ternate](#), hlm. 123.

¹⁰ Goedhart, [Drie landschappen](#), hlm. 442.

menyebutkan batas timur. Pada tahun 1913 Banggai mengingkari hak Ta-liabu atas Masoni namun berdasarkan keber-pihakan sebagaimana disebutkan dalam lampiran A1, yang termasuk dalam kontrak yang disetujui dan diratifikasi pada 22 Februari 1910 dan ditutup pada tanggal 28 Juni 1909 dengan Sultan Ternate,¹¹ pulau Salauwe dan Timpaus adalah milik Banggai, tetapi pulau Masoni adalah milik Ternate.

Saat ini Balingara merupakan batas barat sehingga Banggai kehilangan wilayahnya kepada Tojo; sementara itu pemilik kelapa dan nelayan yang ada di Pulau Masoni (tidak ada kampung) terdaftar di Timpaus dalam pajak tanah sehingga kas Banggai justru menikmati pendapatan yang secara hukum bukan haknya.

Wilayah tanah dapat dengan mudah dibagi menjadi beberapa bagian yaitu Kepulauan (yang pulau utamanya adalah Peling, Banggai, Labobo dan Bangkulu) dan Daratan. Dari pulau-pulau tersebut yang terbesar, Peling, tidak disebut demikian oleh penduduknya sendiri, atau paling-paling meniru pejabat administrasi. Di kalangan masyarakat, disebut *Togong doi tanga* (= pulau di tengah).¹² Daratan yang di Kepulauan sering disebut "tanah besar",¹³ memiliki semenanjung di ujung timurnya. Bagian yang berbentuk seperti jamur ini sering disebut *Vogelkop*, "Kepala burung" oleh pejabat administrasi. Pada halaman-halaman berikutnya, ketiga bagian ini (Kepulauan; Vogelkop; sisanya Daratan) akan disebutkan ber-

ulang kali.

Yang terakhir ini tidak saya ketahui; sepengetahuan saya ungkapan "tanah besar", yang digunakan di Banggai, merujuk secara eksklusif ke daratan utama.

2. *Populasi; bahasa.*

Tidak ada satu pun karya etnografi yang saya ketahui yang menyebutkan pembagian populasi Banggai dengan salah satu kelompok besar di sekitarnya; terlalu sedikit yang diketahui secara etnografis dan antropologis untuk membenarkan pembagian tersebut saat ini. *Volkskaart van Nederlandsch-Indië* (peta Hindia Belanda) karya R. E. Kaltofen menyebutkan masyarakat Sulawesi Tengah yang di dalamnya antara lain seluruh populasi departemen diklasifikasikan kecuali pemukiman lokal Bajo. "*De Volken van Nederlandsch-Indië*" (Masyarakat Hindia Belanda 1921) membahas bagian II tentang penduduk Sulawesi Tengah, yang hanya mencakup suku Toraja Timur dan penduduk Poso; selanjutnya penduduk Maluku utara (Halmahera, Morotai, Ternate, Tidore, Obi dan Bacan) dan Maluku selatan (Ambon, Haruhu, Saparua, Nusa-Laut) dibahas. Dalam pencacahan ini tidak dibahas wilayah Banggai dan Kepulauan Sula. Sebagai tambahan perlu diperhatikan bahwa tipe penduduk pada plat halaman 58, 60, 61, 67 dan 77 sangat mengingatkan pada penduduk Banggai, khususnya Peling Timur. Menurut Bosscher dan Matthijsen¹⁴ penduduk Peling termasuk dalam suku

¹¹ *Mededeelingen Encyclopaedisch Bureau* No. XV (Sula-eilanden), hlm. 1, catatan 1. Disebutkan pula di sini bahwa Goedhart akan menyatakan dalam memorandumnya bahwa Timpaus dan Masoni adalah milik Taliabu, dan akan ada sengketa mengenai Kepulauan Salauwe. Akan tetapi, saya tidak menemukan pernyataan Goedhart tersebut.

¹² Antara lain Kruyt, *Vorsten*, blz. 505.

¹³ De Clercq, *Ternate*, hlm. 53 catatan 2: "Dalam ba-

hasa sehari-hari penduduk asli selalu menyebut Halmahera "tanah luas"; sesuai dengan kekhasan yang ada di seluruh "Kepulauan" Indonesia, yaitu tidak pernah memberi nama pulau pada hamparan tanah yang luas yang tidak dapat diabaikan. Hal yang sama dapat ditemukan, antara lain, di "Sula untuk Mangole dan di Banggai untuk Pelèng".

¹⁴ *Bosscher en Mathijsen, Schetsen*, hlm. 95.

yang sama dengan penduduk asli Sula, yang paling banyak memiliki kesamaan bahasa.

Data sensus tahun 1930¹⁵ [memberikan jumlah keseluruhan 95.515 jiwa penduduk yang tinggal di wilayah Banggai. Dibagi menjadi kelompok penduduk, juga secara teritorial menjadi Kepulauan dan Daratan, ini dapat dibagi sebagai berikut:

Kepulauan	pria	wanita	total
warga asli	25437	23765	49202
orang eropa	33	22	55
orang cina	363	212	575
orang arab	3	1	4
Daratan			
warga asli	23343	20947	44290
orang eropa	22	15	37
orang cina	564	371	935
orang arab	211	206	417
			45.679

Jumlah penduduk Eropa yang cukup besar di Daratan ini dikarenakan adanya kelompok keturunan penyelam Manila yang bermukim di Peling Timur; mereka adalah orang Eropa berdasarkan pasal 163 paragraf 2, paragraf 3 Konstitusi Hindia Belanda, tetapi selain itu mereka berada dalam keadaan material yang sama dengan penduduk pedesaan asli.

Permukaan Kepulauan adalah 3.164,06 KM², daratan 8.859,38 KM²;¹⁶ kepadatan penduduk bagian-bagian ini masing-masing adalah 15,75 dan 5,16.

Di wilayah ada tiga bahasa yang dituturkan menurut Adriani¹⁷ dengan bah. Bobongko (Kepulauan Togean, Teluk Tomini) disatukan menjadi satu kelompok dengan To Loinang. Tentang ini disebutkan dalam Ensiklopedia Hindia Belanda:¹⁸ "Kelompok bahasa Loinang

dapat dianggap "sebagai perluasan selatan dari bahasa Gorontalo. Bahasa ini telah menempuh jalannya melewati Kepulauan Togean." "Kosakata kelompok bahasa ini sangat berbeda dengan kosakata bahasa Toraja dan Bungku-Mori sehingga harus membentuk kelompok tersendiri. Dari bahasa-bahasa Loinang, Bobongko memiliki kosakata yang paling mirip dengan bahasa Gorontalo; Bah. Loinang adalah yang paling dekat dengan bah. Bobongko. Bah. Balantak agak jauh dan Banggai membentuk transisi ke bahasa-bahasa yang lebih banyak dituturkan oleh suku-suku lebih ke timur".

Bah. Loinang (dalam arti sempit) menggunakan *madi* sebagai kata negasi dan dituturkan di Daratan, kecuali di bagian selatan dan timur Vogelkop. Di daerah yang luar ini, bah. Balantak dituturkan dengan kata negasi (*ko*)sian. Terakhir, di Kepulauan, Banggai dituturkan dengan kata negasi *aki*. Satu kata lagi tentang penggunaan kata Loinan. Jumlah orang yang menuturkan Loinang dalam arti sempit, yaitu *madi*, jauh lebih banyak daripada orang-orang yang akan kita sebut di halaman-halaman berikut sebagai To Loinang, mengikuti Dr. Alb. C. Kruyt (kita juga akan mengikuti ejaannya dalam hal ini). Nama terakhir ini menunjukkan sekelompok penghuni pegunungan di pedalaman Daratan, terbagi menjadi orang-orang Lingketing dan orang-orang Baloa.

Adriani¹⁹ menulis garis batas dengan bahasa-bahasa Toraja dari Tanjong-Api (jadi ini juga merupakan batas bahasa!) ke Ondolean; bentuk kata terakhir ini membuktikan bahwa tempat ini terletak di kawasan bahasa Loinang. Pembagian baru dibuat oleh Dr. S. J. Esser, yang membedakan antara bah. Loinang di satu pihak (dengan bagian-bagian Loinang, Bobongko dan Balantak), dan bah. Banggai di

¹⁵ *Volkstelling* 1930, deel V, tabel I, hlm. 122.

¹⁶ *Volkstelling* 1930, deel V, tabel 9, hlm. 156.

¹⁷ *Adriani-Kruyt*, *Bare'e III*, hlm. 275.

¹⁸ Deel II, hlm. 614.

¹⁹ *Adriani-Kruyt*, *Bare'e III*, hlm. 4, 16.

pihak lain.²⁰ Coolhaas²¹ mengajukan hubungan antara bahasa-bahasa Banggai, Sulaa (jadi sesuai dengan Bosscher dan Mathijssen), Maki Timur dan Bacan (ia menyebutnya bahasa-bahasa barat dari kelompok Halmahera selatan) yang menunjukkan koherensi dengan bahasa-bahasa Sulawesi Tengah, sedangkan bahasa-bahasa timur menunjukkan transisi ke bahasa-bahasa Melanesia di Nugini barat laut.

Kekhasan bahasa Bangga yang tidak terdapat dalam bahasa-bahasa lain dalam kelompok bahasa Loinang adalah munculnya apa yang disebut genitif terbalik. Adriani melihat bahwa dalam bahasa Banggai terbalik tidak lain hanyalah konstruksi yang lebih muda dari genitif kanan bahasa Loinang dan Bobongko.²² Ensiklopedia Hindia Belanda menyebutkan bahwa bahasa Bangga memiliki konstruksi genitif rangkap tiga.²³

Penutur bahasa Aki menganggap diri mereka termasuk dalam dua golongan yaitu golongan timur dan golongan barat. Terdapat perbedaan dialek yang lebih dipertegas oleh fakta bahwa golongan barat membuang huruf k dan g di tengah kata-kata dan menggantinya dengan hamzah (oleh karena itu kata negasinya adalah a'i, dsb.).²⁴ Kruyt menyatakan bahwa kedua golongan ini merupakan satu bangsa meskipun dengan sedikit perbedaan dalam bahasa dan adat, yang mungkin timbul karena kedua golongan tersebut terpisah sehingga kontak terputus. Golongan timur mungkin telah berhubungan dengan dunia luar dan lebih banyak dipengaruhi olehnya daripada golongan barat. Pengaruh itu terutama terpusat di sekitar keluarga kerajaan (berasal dari Ternate; lihat bab

II) yang hingga hari ini memiliki pengaruh lebih besar di Peling Timur daripada di bagian barat pulau itu.²⁵

Di sisi lain, kita mungkin meragukan tesis Kruyt jika kita tahu bahwa justru di bagian barat yang lebih terisolasi itu, seni tembikar, pandai besi dan pengecoran tembaga dan (dulunya) tenun katun, dikenal.²⁶ Fenomena aneh dalam pembuangan jenazah (penggunaan batu di lubang kubur di Kindandal; kemunculan sisa-sisa peti mati batu di Sea-Sea²⁷ dan organisasi yang menyimpang dalam struktur sosial masyarakat hukum (lihat bab III) mungkin, menurut pendapat saya, menjadi alasan untuk menangani tesis kesatuan asal usul kedua bagian itu dengan kehati-hatian yang diperlukan. Kruyt sendiri mencatat bahwa penduduk kepulauan Banggai mungkin berasal dari percampuran ras, di antaranya ia mencatat banyak jenis, orang berjanggut, berambut keriting, banyak yang berwarna sangat gelap.²⁸ Akhirnya jika seseorang memperhatikan gambaran bangsa Negroid dan Weddaid, seseorang hampir sampai pada asumsi bahwa mungkin Sea-Sea (Peling Barat) khususnya berkerabat dengan mereka.

Selain penduduk ini yang akan kita anggap sebagai penduduk asli ada juga pendatang. Kita dapat menjumpai beberapa koloni Bugis yang kadang-kadang menjadi komunitas hukum, kita dapat menemukan sebuah kampong Gorontalo dengan administrasi dan propertinya sendiri, dan lebih jauh lagi di banyak tempat orang Bajo tinggal di rumah-rumah khas mereka yang dibangun di atas tiang-tiang di laut yang penghuninya memiliki kepala dan adat mereka

²⁰ Lihat lembar peta bahasa 9b di Atlas Belanda Tropis. kelompok IX dan IXa.

²¹ Coolhaas W. Ph., *Mededeelingen betreffende de onderafdeeling Bacan*, B.K.I. 82 (1926), hlm. 418.

²² *Adriani-Kruyt*, Bare'e III, hlm. 286, 287.

²³ *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*, deel I, hlm.

614.

²⁴ *Kruyt*, *Pilogot*, hlm. 115, catatan 1.

²⁵ *Kruyt*, *Bewoners*, hlm. 69.

²⁶ *Kruyt*, *Bewoners*, hlm. 78-88.

²⁷ *Kruyt*, *Ziekte en dood*, hlm. 162; *Memorie*.

²⁸ *Kruyt*, *Bewoners*, hlm. 67.

sendiri. Selain para pendatang yang bersifat permanen ini, kita sering menjumpai orang Buton (lebih tepatnya Muna) yang berkeliaran sebagai pekerja sementara (terutama di Kepulauan); kadang-kadang mereka tinggal di pedesaan hanya beberapa bulan tetapi ada juga yang tinggal di desa selama beberapa tahun sebagai pemetik kelapa atau pedagang kecil. Mereka sangat jarang menikahi anak perempuan dari desa, sering kali berdesakan bersama di satu atau lebih rumah kecil di luar desa dan sejauh yang saya ketahui mereka belum mendirikan komunitas hukum mereka sendiri di Banggai.

3. Mata pencaharian.

Aspek umum tanah sangat tidak rata; selain itu, tanah sangat berkapur di bagian-bagian penting negara ini, itulah sebabnya kekurangan air setempat diketahui. Pantai-pantai di pulau-pulau itu bentuknya tidak beraturan dengan banyak teluk dan ceruk serta banyak terumbu karang dan tempat-tempat dangkal di depannya. Sebagian besar desa sekarang terletak di atau dekat pantai, itulah sebabnya penangkapan ikan umumnya dilakukan, dengan pengaruh yang menguntungkan dari hal ini pada situasi pangan. Penduduk memenuhi kebutuhan sehari-harinya hampir seluruhnya dari makanan mereka sendiri. Sebagai makanan pokok di Kepulauan, hanya berbagai sayuran umbi-umbian yang digunakan; ini terutama ubi dan keladi (*Dioscorea alata* Lin., masing-masing *Colocasia antiquorum*).²⁹ Dalam bahasa Aki, ubi disebut *baku*, yang secara harfiah berarti: perbekalan, makanan. Ada cerita tentang asal usul ubi, seperti di tempat lain di Sulawesi tentang asal usul padi, yaitu bahwa pada zaman dahulu salah satu dari tujuh anak Nabi dipotong-potong, dari bagian tubuh itulah tanam-

an itu berasal.

Keladi disebut tanaman roh: tanaman ini ditemukan di alam liar dan dibawa ke tanah yang diolah, begitulah katanya. Dalam legenda dari zaman purba Peling Barat, keladi adalah makanannya; ditambahkan bahwa tidak ada ubi pada waktu itu. Di Peling Barat juga dikatakan bahwa keladi diciptakan pada saat yang sama dengan orang-orang pertama di Gunung Tokolong; di Peling Timur, bagaimanapun, diklaim bahwa ubi digunakan sebagai makanan sebelum keladi. Mungkin ini merupakan indikasi lebih lanjut bahwa ada perbedaan antara penduduk Peling Barat dan Timur.

Di Vogelkop nasi sekarang umumnya digunakan sebagai makanan pokok. Di bagian lain Daratan, ubi, jagung dan padi digunakan secara bergantian tergantung pada tanah yang memungkinkan penanaman.

Selain budidaya tanaman pangan ini yang sepenuhnya diarahkan untuk konsumsi sendiri, budidaya pohon kelapa dan pengolahan buah menjadi kopra menyediakan barang ekspor utama. Untuk memberikan gambaran tentang ukuran budaya (yang sebagian besar penduduknya) ini, perlu dicatat bahwa pada tahun 1938 hampir 10 juta pohon kelapa yang menghasilkan buah dimasukkan dalam daftar pajak milik warga daerah sementara hampir 2 juta pohon ditanam tetapi belum menghasilkan buah. Angka ekspor tidak tersedia karena kurangnya kantor tol di subdivisi tersebut tetapi perkiraan produksi tahunan kepemilikan kelapa milik warga daerah adalah sekitar 365.000 pikol (± 230.000 kuintal).³⁰

4. Agama.

Populasi daerah sebagian besar adalah kafir hingga awal abad ini. Hanya di Banggai, tempat tinggal pangeran dan di beberapa daerah

²⁹ [Kruyt](#), Landbouw, hlm. 475-476.

³⁰ *Memorie*.

pemukiman di tempat lain, sudah ada inti umat Islam di zaman dahulu. Bersamaan dengan keterlibatan administratif yang lebih intensif (setelah 1 April 1908) datang pula era baru untuk urusan agama. Perluasan Islam di antara orang-orang kafir, terutama di Peling Timur dan di Daratan, diikuti beberapa tahun kemudian oleh masuknya agama Kristen, terutama di Peling Barat dan Balantak. Dalam Koloniaal Verslag (Laporan Kolonial) setelah 1914.³¹ selalu ada laporan tentang pembaptisan "alfur" (yang di sini berarti: orang kafir) di kedua daerah tersebut. Pada tahun 1921 Misi juga memulai pekerjaannya, awalnya untuk kepentingan orang Manila yang ada di Peling Timur, kemudian untuk Kristenisasi penduduk kafir. Pada akhir tahun 1938 ada sekitar 26.500 Kristen Protestan dan 1.700 Kristen Katolik.³² Sisa populasi dianggap sebagai penganut agama Islam kecuali beberapa unit kecil penganut agama kafir. Penganut agama Islam merasa dan menganggap dirinya sebagai seorang Muslim; ia memiliki kecenderungan untuk menjadi seorang Muslim.

Akan tetapi akan jelas bahwa di tempat kedua agama besar itu memasuki populasi baru-baru ini, banyak sekali paganisme lama yang masih hidup di bawah kedok agama. Tidak hanya semua jenis adat pertanian menunjuk pada tempat penting yang ditempati para dewa dan roh dalam kehidupan sehari-hari tetapi sebagian besar organisasi sosial tampak bagi saya bertumpu pada penyembahan leluhur pagan. Beberapa ciri khusus paganisme ini

dapat diikuti di sini.

Cerita tentang banjir dan penciptaan hidup berdampingan: tidak selalu jelas apakah mereka menyebutkan asal usul para pangeran dan keluarga kepala suku, atau semua orang (lihat misalnya legenda rumah pangeran Banggai, bab II); di Peling Timur banyak legenda yang dikaitkan dengan Gunung Tomusi, di Peling Barat dengan gunung Lipu Babasal dan Tokolong.

Di Peling Barat mereka berbicara tentang Temeneno, bagi banyak orang makhluk ganda, yang mana lelaki turun ke Tokolong, wanita bangkit dari bumi; kemudian dikatakan bahwa wanita itu memilih Lipu Babasal sebagai tempat tinggalnya sehingga menciptakan hubungan perkawinan antara kedua puncak gunung (penting bagi hubungan antara kelompok-kelompok yang terbentuk di sekitar gunung-gunung ini sebagai pusat magis). Temeneno adalah orang yang menciptakan pasangan manusia pertama. Makhluk ini memiliki empat putra, yaitu Sulape, dewa kebun ubi, Tompu-dau, dewa perburuan, Sama, dewa penangkapan ikan dan Samalangan, dewa lebah dan kuskus.³³

Roh yang mengisi kehidupan sehari-hari orang Banggai secara lengkap adalah *pilogot*; kepercayaan *pilogot* jelas merupakan pemujaan leluhur. Selain *pilogot*, ada kepercayaan pada *balakat*, benda atau tempat ajaib yang berinteraksi dengan *pilogot*. Di Peling Barat kepercayaan *pilogot*, sedangkan di Peling Timur kepercayaan *balakat* dengan makna yang se-

³¹ Koloniaal Verslag 1914/15: Di Lamala 2400 orang Alfur dibaptis; Koloniaal Verslag 1915/16: Di Lamala sekarang ada 4000 orang Kristen; Koloniaal Verslag 1916/17: Di Lamala sekarang ada 5500 orang Kristen; Koloniaal Verslag 1917/18: Lamala sekarang memiliki 6000 orang Kristen; Koloniaal Verslag 1919/20: 400 pembaptisan dilaporkan di Lamala; Koloniaal Verslag 1920/21: Sekali lagi 400 orang kafir dibaptis

di Lamala; Koloniaal Verslag 1922/23: Sekarang ada 17 sekolah misionaris di Daratan Utama; Koloniaal Verslag 1923/24: Di West-Peling, Kristenisasi berjalan dengan baik. Koloniaal Verslag 1924/25: Pada tahun 1923, 5464 orang dibaptis di West-Peling.

³² Memorie; angka menurut Predikant Indisch dan Missionaris.

³³ [Kruyt](#), [Pilogot](#), hlm. 114-117.

dikit dimodifikasi telah mengemuka.

Dewa rumah tangga Peling Barat, *pilogot*, yang bersemayam di setiap rumah, berjumlah empat; yaitu: Batanaas, mandor, berasal dari kehidupan leluhur keluarga; setiap orang yang muncul dalam keluarga yang meninggal menambahkan hidupnya (yang berbeda dari jiwa) ke Batanaas. Itu adalah satu wujud, kumpulan kehidupan semua anggota keluarga yang telah meninggal. Pali berasal dari plasenta leluhur pertama dan darah yang tertumpah saat kelahirannya; plasenta setiap keturunan dan darah kelahiran orang tersebut bergabung dengan bahasa Pali. Jika seseorang menganggap Batanaas (dan dua *pilogot* yang belum dibahas) sebagai seorang pria, bahasa Pali dipandang sebagai seorang wanita. Mboli (= apa yang diizinkan, apa yang mungkin) berasal dari cairan ketuban leluhur; kekuatan yang terkunci dalam cairan ketuban keturunannya selalu bergabung dengan bahasa Mboli. Terakhir, Balani (= pemberani) berasal dari darah menstruasi leluhur, ditambah dengan darah putrinya.³⁴

Para *pilogot* ini mendominasi kehidupan sehari-hari di Peling Barat dengan cara yang begitu intens sehingga baik Tomeneno maupun keempat putranya dengan kemungkinan pengecualian Tompudau, maupun *balakat*, memudar ke latar belakang. Di sini, *balakat* dianggap sebagai puncak gunung yang dikaitkan dengan kisah penciptaan, Tokolong dan Lipubabasal, dan mungkin yang lainnya. Di sisi lain, di Peling Timur, penyembahan *balakat* mendominasi seluruh tatanan sosial. Sebagai definisi *balakat* dalam pengertian Peling Timur, saya, bersama dengan P. van den Berg M.S.C. dari Nulion, menyusun yang berikut ini. Pertama-tama, *balakat* digunakan untuk menunjukkan makhluk gaib yang diberkahi akal budi yang

telah menjalani kehidupan duniawi yang kasatmata tetapi kemudian menjadi tidak kasatmata (bahasa Mal.: "lenjap"),³⁵ yang meskipun demikian masih dapat memberikan pengaruh yang memberkati khususnya pada nasib keturunannya. Kedua *balakat* juga digunakan untuk menunjukkan benda-benda (kadang-kadang fosil) yang ditinggalkan oleh makhluk gaib tersebut. *Balakat* ini dipuja oleh orang-orang yang menurut tradisi dan keyakinan batin mereka sendiri, merasa diri mereka sebagai keturunan dari makhluk ini; *balakat* tidak tergantikan dan merupakan sarana yang sangat diperlukan untuk berhubungan dengan leluhur seseorang. Setiap masyarakat daerah (lihat bab III) memiliki *balakatnya* sendiri.

Dalam pemujaan *balakat* konsep *kusali* juga dibahas; di Peling Barat ini adalah dipan kecil di rumah dukun (aki: *talapu*), tempat *pilogot* seharusnya duduk; di Peling Timur, *kusali* adalah kuil yang didirikan untuk *balakat*, di sekitar objek yang dipuja, biasanya agak lebih kecil dari rumah desa biasa dan sering kali terletak di luar desa. Kuil semacam itu memiliki penjaganya sendiri (aki: *pakanggi*).³⁶

Oleh karena itu, kita dapat mengamati dua jenis pemujaan leluhur di sini. *Pilogot* Peling Barat adalah kesatuan empat yang selalu berkembang dengan setiap kelahiran, setiap kematian, dll. *Pilogot* dianggap sebagai makhluk yang tidak asing dengan apa pun yang bersifat manusiawi yang dapat menganggap diri mereka tersinggung sebagai manusia yang karenanya harus disanjung dan dihormati karena jika tidak mereka dapat menyebabkan kerugian. Namun, jika keluarga menjadi terlalu luas maka seseorang akhirnya dapat menghilangkan

³⁴ [Kruyt](#), *Pilogot*, hlm. 117-123.

³⁵ Cf. Friedericy H. J. "[De standen bij de Boegineezen en Makassaren](#)". hlm. 23, 25 and 26, di mana pangeran

Goa pertama dibahas, yang tidak meninggal tetapi menghilang dalam keadaan hanyut.

³⁶ [Kruyt](#), antara lain [Vorsten](#), hlm. 605-610.

sebagian dari leluhur ini.³⁷ *Balakat* Peling Timur adalah makhluk yang dulunya yang tidak lagi diperluas oleh keturunannya yang masih hidup, yang tidak dapat disingkirkan dalam pemujaan roh-roh lain seperti itu. Kondisi *balakat* tampaknya memiliki kualitas yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada *pilogot*.

Di Peling Barat *balakat* memang telah menjadi simbol pengelompokan sosial tetapi *pilogot* merupakan pusat pemujaan keagamaan bagi para anggota kelompok ini; namun di Peling Timur, *balakat* menjadi pusat sosial dan keagamaan pada saat yang sama karena di sini *balakat* menjadi pusat kelompok manusia yang secara kolektif merasa terikat secara tradisional dengan makhluk gaib itu, yang kesejahteraan dan kesengsaraannya dalam keberadaan dunia-wi ini sebagian besar masih diatur oleh ayah purba (ibu purba; *balakat* perempuan juga terjadi). Kelompok manusia seperti mereka yang berkelompok di sekitar pusat keagamaan, atau tetap menyadari memiliki *balakat* yang sama, menjadi komunitas hukum (lihat bab III).

Di Balantak ada kisah penciptaan yang dipadukan dengan peristiwa banjir.³⁸ Lebih jauh, kata *pilogot* juga dikenal di sini tetapi digunakan untuk menunjukkan roh kreatif seperti itu: *pilogot* mola; roh ini hidup di matahari dan juga disebut Tumpunta (= yang merasuki kita, pemilik kita); ia menghukum roh-roh ini, istilah berkat juga digunakan (lih. mal. berkat = berkat, pengaruh yang baik).

Suku Loinang juga mengenal konsep *pilogot*; mereka adalah roh yang paling penting dan mungkin paling orisinal karena mereka adalah jiwa leluhur yang telah lama meninggal. Setiap keluarga dalam arti luas memiliki *pilogot* atau

leluhurnya dan karena setiap desa dihuni oleh satu keluarga dalam arti luas setiap desa memiliki *pilogotnya* sendiri, yang hanya dapat disembah oleh keturunan leluhur ini. Ketika *pilogot* dipanggil, namanya biasanya dikaitkan dengan *balakat* (berkah); menurut Kruyt, kata ini mungkin datang ke suku Loinang melalui Ternate; kata ini mengacu pada berkat yang secara ajaib mengalir dari para pangeran Ternate dan Banggai. Mediasi antara *pilogot* ini dan keturunannya hanya mungkin dilakukan melalui kepala keluarga yang leluhurnya adalah *pilogot*. Di sini juga, pemujaan leluhur dengan konsekuensi sosial yang jelas,³⁹ sebagaimana terwujud di Peling Timur sebagai pemujaan *balakat*. Pentingnya penggabungan pusat keagamaan dan sosial tampak dari pernyataan bahwa hanya kepala-kepala Loinang (*daka'nyo* atau *tonggol*; lihat bab V) tertentu yang melakukan mediasi ini dengan dua *pilogot* utama, dan bahwa roh *daka'nyo* Kamboa, kepala yang pertama dan terbesar di antara kepala-kepala Lingketing yang telah menjadi *pilogot* yang agung dan berkuasa bagi orang-orang ini.⁴⁰

Pemikiran serupa dan sebagian terminologi yang sama dapat ditemukan di Halmahera dan Sula. Mengenai wilayah yang terakhir disebutkan:⁴¹ "Umumnya, di Kepulauan Sula, wongi, 'arwah orang yang meninggal', dihormati atau masih dihormati". "Dalam kehidupan orang Sula, pemujaan sania, yaitu wongi dari suku, "leluhur utama" yang dianggap sebagai penguasa "negara (tuan-tanah)" memegang peranan penting. Dahulu, uma "sania" (rumah sania) dibangun dan dipelihara khusus untuk arwah ini di setiap distrik, di mana, menurut kepercayaan umum, arwah ini memiliki tempat tinggalnya".

³⁷ Kruyt, *Pilogot*, hlm. 118-119.

³⁸ Kruyt, *Balantaksche Studiën*, hlm. 330 V., 364, 366.

³⁹ Mungkin lebih baik: korelasi; dalam pandangan Indonesia, itu adalah konsekuensi.

⁴⁰ Kruyt, *To Loinang*, hlm. 401 v.

⁴¹ Mededeelingen Encyclopaedisch Bureau No. XV (*Kepulauan Sula*), hlm. 46-48, dan catatan 1 di hlm. 48.

"Sangaji yang baru diangkat harus mengunjunginya uma-sanian sebelum mereka menjabat". "Perayaan serupa juga dirayakan setelah 'panen' di sekitar uma-sanian, di mana bagian wajib dari 'panen' juga diberikan kepada sangaji". "Selain sanian atau 'roh suku', roh keluarga yang sangat banyak jumlahnya (dikenal dengan nama wongi) juga dihormati". "Roh keluarga ini tinggal di sebuah rumah kecil - uma hoga - yang dibangun di suatu tempat di pesisir atau pedalaman. Sering kali tempat tinggal juga didirikan untuk roh-roh ini di rumah keluarga. Tempat tinggal ini disebut uma papasia. Di uma hoga ... orang-orang Muslim menemukan kepala manusia yang diukir dari kayu ... dengan "bentuk yang sama seperti yang ditemukan di Halmahera". Sebuah catatan menyatakan, sebagai perbandingan, bahwa sepotong kayu yang diukir berbentuk kepala manusia di Halmahera dan digunakan sebagai pelindung harta benda disebut pilogoti.

Di Halmahera disebut:⁴² "Juga pilogo, sejenis rumah kecil, berdiri di dekat rumah-rumah, dan di dalamnya biasanya terdapat segala macam benda yang memiliki mantra-mantra ajaib, semuanya terbuat dari kayu dan bambu, berfungsi menurut ajaran misionaris Hueting untuk menangkal kejahatan dan membunuh roh-roh jahat". Pada foto pilogo seperti itu, orang dapat dengan jelas melihat kepala manusia dari kayu tiruan. Kita juga membaca: "Wongi adalah roh penjaga desa, roh "leluhur", dari keluarga atau suku yang mendiami sebuah "desa; juga disebut dodadi, dalam arti: "pemberi keturunan, asal usul, orang pertama di desa (keluarga "atau suku)".

Hueting⁴³ juga membahas rumah-rumah ini dengan nama o pilogutu dan o pilogutu ma tau. Akan tetapi, ia berasumsi bahwa benda-benda

ini berasal dari luar negeri sedangkan kata tersebut tidak dapat dijelaskan dari Tobelo; karena dulunya banyak lalu lintas antara Banggai dan Tobelo (antara lain, orang Banggai sering diculik sebagai budak dan dibawa ke Halmahera), mungkin saja ibadah orang Banggai asli ditemukan di Tobelo, meskipun dengan nama yang agak rusak. Yang dimaksud dengan ini adalah rumah-rumah primitif, yang di dalamnya terdapat beberapa tiruan senjata, dsb. Biasanya kepala manusia yang kasar dan diukir, sangat jarang dilubangi, dengan tengkorak di dalamnya, juga termasuk di dalamnya. Di sini orang mempersembahkan makanan dan kemenyan dengan cara yang biasa kepada roh yang tinggal di sana. Fakta bahwa penyembahan ini juga ditemukan di kalangan orang-orang Muslim, dan di Kau lebih banyak daripada di Tobelo, Hueting juga mengaitkannya dengan pengaruh orang-orang dari Banggai.

Dari perbandingan data ini kita hanya dapat mengungkapkan kecurigaan bahwa penyembahan leluhur Banggai dan Sula pada dasarnya menunjukkan ciri-ciri yang sama tetapi kesamaan dengan beberapa poin paganisme Halmahera adalah kebetulan.

5. *Banggai sebagai objek kajian.*

Data adat tentang Timur Raya secara umum masih sedikit; beberapa daerah memang lebih banyak diketahui, tetapi Banggai jelas bukan termasuk daerah-daerah tersebut, begitu pula negara-negara di sekitarnya. Almarhum Profesor ter Haar menekankan hal ini pada hlm. 247 dari "Beginselen en stelsel van het adatrecht"-nya, di mana ia menunjukkan perlunya pengolahan adat dari literatur etnografi yang tersedia, dan ringkasan sistematis dari data ini. Yang secara langsung berkaitan dengan Bang-

⁴² Mededeelingen Encyclopaedisch Bureau No. XIII (*Halmahera dan Morotai*), hlm. 54, 51, 48.

⁴³ A. Hueting, *De Tobeloreezen in hun denken en doen* (bagian kedua), B.K.I. 78 (1922), hlm. 186-187.

gai adalah serangkaian artikel jurnal oleh Dr. Alb. C. Kruyt, di mana banyak data hukum adat tersembunyi di antara sejumlah besar komunikasi di bidang etnologi. Selain beberapa karya lama yang juga membahas Banggai, orang sering menemukan satu laporan dalam literatur yang tersebar.

Nota dinas yang ada di kantor subdepartemen di Luwuk umumnya hanya memuat sedikit hukum adat; dan apa yang ada di sana sering diambil alih oleh penulis nota dinas berikutnya dari nota dinas sebelumnya. Memorandum saya sendiri yang diselesaikan pada bulan Mei 1939, difokuskan terutama pada tatanan nasional, karena selama masa jabatan saya, saya bermaksud menelusuri masyarakat hukum yang terabaikan. Meskipun ini mungkin belum sepenuhnya tercapai, hasilnya adalah bahwa sekarang lebih banyak yang diketahui tentang hal ini daripada sebelumnya. Di masa lalu dikatakan: "Kehidupan yang tersebar di pulau-pulau tanpa hubungan atau koherensi apa pun" disebutkan tentang penduduk "kepulauan Banggai. Para kepala suku, tenggol, yang dikenal di sana, "tampaknya merupakan sisipan dari para pangeran pribumi asal asing".⁴⁴ Saya berharap dapat memberikan pandangan yang berbeda tentang hal ini dengan data dari memorandum saya (yang tidak dipublikasikan) di Bab V. Sebagai lampiran memorandum tersebut, beberapa catatan harus disebutkan; pertama-tama, satu catatan yang disusun atas permintaan saya oleh Pastor van den Bergh M.S.C. di Nulion (Oost-Peling), mengenai hukum perkawinan; selanjutnya beberapa laporan oleh A.L.B. Tangkilisan di mana ia mencatat hasil perjalanannya ke Lingketi dan daerah Duhian, penting sebagai pelengkap artikel Kruyt mengenai To Loinang.⁴⁵

Semua sumber ini memiliki karakteristik

yang sepihak; mengenai To Loinang kita sekarang memiliki data yang relatif lengkap, tetapi tentu saja pertanyaannya adalah sejauh mana ini berlaku untuk penutur madi lainnya. Banyak pertanyaan muncul dalam pengaturan dan klasifikasi materi; Sayangnya, tidak mungkin untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang ini karena putusya hubungan dengan Hindia. Terlepas dari kesenjangan ini, tampaknya penting untuk memberikan deskripsi selengkap mungkin tentang hukum adat Banggai; ini akan menentukan wilayah yang akan ditangani dalam pertanyaan tersebut, sehingga penelitian tambahan apa pun di bidang ini akan difasilitasi.

Di masa lalu, perhatian pejabat administrasi hampir secara eksklusif difokuskan pada lingkungan kerajaan; mereka pikir mereka tahu hubungan dalam daerah jika mereka telah mempelajarinya. Sejauh pengetahuan tentang hal ini terkait, artikel yang sangat bagus oleh Dr. Alb. C. Kruyt "[Para pangeran Banggai](#)" menyingkirkan semua hal lainnya. Akan tetapi, sebagaimana akan ditunjukkan secara lebih rinci dalam bab III dan V, lingkungan kerajaan dipisahkan secara tajam dari lingkungan rakyat; dari pengamatan saya sendiri di Banggai, menjadi jelas bagi saya bahwa banyak pejabat tinggi di sana tidak mengetahui apa pun tentang tatanan rakyat di Peling, apalagi tatanan rakyat di Daratan.

6. *Lingkungan rakyat dan kerajaan; Pengaruh pemerintah.*

Keburukan karena terlalu banyak berfokus pada organisasi kerajaan, bersamaan dengan penolakan terhadap organisasi rakyat, dikonkretkan dalam beberapa kesalahan administratif serius yang dilakukan pada saat itu di subdivisi, seperti penunjukan kepala daerah

⁴⁴ Ter Haar, *Principles*, hlm. 45

⁴⁵ Akan disertakan setelah penyuntingan dalam Arb. XLIV yang akan segera diterbitkan.

yang salah, demarkasi wilayah administratif yang salah, pengabaian keluarga kepala daerah yang berhak (misalnya di Bunta, di mana kesulitan yang disebabkan oleh hal ini begitu serius sehingga pada tahun 1926 salah satu dari mereka, yang berafiliasi dengan PKI, harus dibuang ke Digul). Tujuan memoar saya terutama ditujukan untuk menggambarkan komunitas hukum rakyat; dalam praktiknya, pertanyaan itu juga harus dikaitkan dengan apakah itu masih hidup dan apakah organisasi administratif lain yang lebih organik dapat dikaitkan dengan itu. Misalnya, tidak mungkin untuk juga mempelajari hukum waris dan hukum utang; untuk bab-bab lain (individu, pelanggaran hukum) terkadang mungkin untuk mengambil kesimpulan sendiri dari memoar atau lampirannya.

Dalam menangani pokok bahasan ini, akan diusahakan semaksimal mungkin untuk memisahkan tatanan rakyat dari organisasi kerajaan; sebagai faktor ketiga kita harus mempertimbangkan pengaruh Pemerintah terhadap keduanya.

7. *Sistematika.*

Sebelum memulai tinjauan umum data hukum adat sejauh yang tersedia perlu dijawab pertanyaan tentang wilayah hukum mana yang termasuk Banggai menurut literatur hukum adat yang ada.

Dalam edisi pertama "Adatrecht van Nederlandsch-Indië" (1918) karya Prof. C. van Vollenhoven, di halaman 1 berseberangan, terdapat peta lingkungan hukum adat yang sangat sementara (yang entah mengapa tidak ada dalam edisi kedua). Berdasarkan peta ini wilayah Banggai (bersama wilayah Bungku dan Mori) tergolong lingkungan hukum adat XI

(Sulawesi Selatan), kecuali Pulau Poat yang termasuk wilayah Banggai yang tergolong lingkungan hukum adat IX (Gorontalo). Lebih jauh, batas lingkungan hukum adat XII (Ternate) pada peta ini terletak di antara Pulau Masoni dan Pulau Sula Taliabu, dan batas lingkungan hukum adat X (Toraja) di sepanjang Sungai Balingara.

Literatur hukum adat pada umumnya menganut hal ini meskipun terdapat penyimpangan. Misalnya saja dalam "Literatuurlijst voor het adatrecht van Indonesië" (edisi ke-2, 1927) dua karya Dr. Alb. C. Kruyt dan satu karya J. Kruyt, tentang Mori dan Bungku,⁴⁶ dan Mori,⁴⁷ termasuk dalam bagian Toraja. Di Arb. XXIX, pada halaman 17-37, kita temukan dua putusan hakim agama Bungku dalam perkara harta milik tahun 1925; keduanya juga diklasifikasikan dalam Toraja. Dalam Pandecten van het Adatrecht X (Adatstrafrecht), tempat 290 sampai 297, 1167 sampai 1174, 1808, 2057 dan 2058 mengacu pada Banggai; semuanya berada di bawah paragraf Toraja (10), tetapi tempat 1816 termasuk dalam paragraf 11 (Sulawesi Selatan). Dalam Pandects IX (Hak Utang) tempat 386 (mengenai Bungku; disebutkan ToBungku) dan 520 (kutipan dari catatan Goedhart) juga termasuk dalam Sulawesi Selatan. Ter Haar memasukkan to lainang (To Loing?) dan kepulauan Banggai dalam lingkungan hukum adat 10 (Toraja); ia juga menempatkan to mori dalam kelompok ini, tetapi ia tidak menyebutkan Bungku.⁴⁸

Tampaknya tidak ada kesepakatan mengenai lingkungan hukum adat yang mana Banggai harus dimasukkan. Akan lebih baik jika menguraikan tiga distrik utama yang berdekatan dalam ciri-ciri khusus mereka, setelah itu mungkin akan memungkinkan, setelah mem-

⁴⁶ [Kruyt](#), *Het rijk Mori*, T.A.G. 17 (1900); Id., [Beberapa catatan etnografi mengenai ToBungku dan Tomori](#), M.N.Z.G. 44 (1900).

⁴⁷ [Kruyt](#), J., *De Moriërs van Tinompo*, B.K.I. 80 (1924).

⁴⁸ Ter Haar, *Principles*, hlm. 252.

perhatikan hukum adat Banggai untuk mengklasifikasikan wilayah ini sebagai salah satu dari mereka, atau menganggapnya seluruhnya atau sebagian sebagai distrik dari salah satu dari mereka.

Lingkungan hukum adat X: Wilayah Toraja.

Dalam Van Vollenhoven: Sistem kekeluargaan memimpin. Suku tidak berperan sebagai masyarakat hukum; desa-desa suku bertindak sebagai masyarakat hukum; otoritas hukum berada di tangan kelompok-kelompok anggota suku yang tinggal bersama di desa-desa tersebut di bawah kepala desa turun temurun, yang bagi mereka rumah roh juga berfungsi sebagai rumah dewan desa dan yang memiliki hak pembuangan.⁴⁹

In ter Haar: Masyarakat hukum, yang asalusulnya adalah suku di wilayah suku mereka sendiri tetapi yang telah sepenuhnya terpecah menjadi desa-desa suku, adalah masyarakat Toraja yang berbahasa bare'e meskipun kepala-kepala suku yang kuat masih menjalankan otoritas atas masyarakat terkait di luar desa mereka. Karakteristik lingkaran ini adalah kelompok kekeluargaan bilateral, suku atau subdivisinya, garis keturunan (kadang-kadang desa suku) yang mendiami wilayah mereka sendiri.⁵⁰

Lingkaran hukum XI: Sulawesi Selatan.

Dalam Van Vollenhoven: Sistem teritorial menonjol. Kelompok terpenting bagi tatanan suku di sini adalah yayasan gaugang, kelompok orang yang menurut konsep adat telah disatukan oleh gaugang atau permata ajaib dan yang, sekarang tinggal di kompleks desa atau dusun, mengakui otoritas orang yang memiliki gaugang di bawahnya, penjaga permata atau tuan

tanah.⁵¹

Dalam ter Haar: Komunitas regional, di mana perwujudan kesatuan kekuatan hidup komunitas mendapat penekanan kuat; ini adalah ornamen di mana hubungan batin muncul melalui ikatan dengan permata ajaib. Komunitas teritorial di mana-mana.⁵²

Lingkungan hukum adat XII: Ternate.

Dalam Van Vollenhoven: Lingkaran Ternate memperlihatkan berbagai elemen, baik dari sistem kekeluargaan maupun teritorial, sementara titik-titik dari sistem yang sebagian turun-temurun sebagian teritorial juga dapat ditunjukkan. Dengan demikian, di beberapa bagian kepulauan Ternate, orang hanya menemukan desa-desa suku yang diperintah oleh kepala-kepala turun-temurun dengan kuil desa mereka; keluarga yang lebih sempit dan rumah tangga tidak memiliki otoritas hukum, begitu pula suku, meskipun wilayah tempat desa-desa dari satu suku berada sering diwakili dalam otoritas pangeran oleh seorang kepala (sangaji) yang harus memajukan kepentingan penduduk dengan pangeran di satu sisi, dan kepentingan pangeran dengan penduduk di sisi lain (perintah dari pangeran). Proses pembentukan desa teritorial belum dimulai.

Selain itu di kepulauan Ternate juga ditemukan beberapa bagian di mana desa-desa suku telah terpecah-pecah (meskipun ikatan suku tidak lenyap begitu saja dari ingatan masyarakat), di mana harta benda mereka telah digabung menjadi harta milik keluarga dan mulai terbentuk sebagai otoritas desa setempat: desa teritorial sebagai masyarakat hukum dan di bawahnya sebagai masyarakat hukum keluarga-keluarga.⁵³

Ter Haar tidak menyebutkan daerah-daerah

⁴⁹ C. van Vollenhoven, *Adatrecht I*, hlm. 145; 139.

⁵⁰ Ter Haar, *Principles*, hlm. 38, 37.

⁵¹ C. van Vollenhoven, *Adatrecht I*, hlm. 145; 142.

⁵² Ter Haar, *Principles*, hlm. 41.

⁵³ C. van Vollenhoven, *Adatrecht I*, hlm. 145; 139-141.

ini, dengan alasan tidak adanya data yang berlaku untuk seluruh Groote Oost.

Maka tujuan dari karya ini ada dua, yaitu:

1. memberikan deskripsi selengkap mungkin tentang hukum adat di wilayah Banggai berdasarkan data yang tersedia;
2. berdasarkan hasil-hasil ini untuk sampai pada kemungkinan revisi batas-batas lingkaran hukum X, XI dan XII, tempat mereka bertemu.